

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia –baik personal maupun kelompok– yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT. Dengan demikian, baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia.

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu bentuk dari dakwah adalah *khitabah*. *Khitabah* ini erat kaitannya dengan media mimbar, yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar secara langsung dalam suasana tatap-muka atau tidak langsung yaitu bermedia dan satu arah. Aktifitas dakwah melalui media mimbar merupakan aktifitas dakwah yang nampaknya paling populer di tengah masyarakat. Menurut Harun Nasution, *khitabah* adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di

hadapan sekelompok orang atau khalayak (Enjang AS dan Aliyudin, 2009:57). Khitabah di tengah masyarakat kita sudah menjadi semacam pemandangan sehari-hari dan telah membudaya.

Dalam pelaksanaannya, khithabah akan melibatkan unsur-unsur (rukun) yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur khithabah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses pelaksanaan khithabah. Ada enam unsur utama (pokok) dalam proses pelaksanaan khithabah, yaitu: subjek khithabah (*mubaligh*), materi khithabah (*maudu'*), metode khithabah (*uslub*), media khithabah (*wasilah*), objek khithabah (*muballagh*), dan tujuan khithabah (*maqashid*) (Wahidin Saputra, 2011:9).

Dari rukun khithabah tersebut, setidaknya ada dua unsur yang menjadi kunci keberhasilan dari suatu proses pelaksanaan khithabah, yaitu materi khithabah (*maudu'*) dan metode khithabah (*uslub*). Materi khithabah berkaitan dengan pesan apa yang disampaikan oleh seorang mubaligh ketika melaksanakan khithabah, sedangkan metode khithabah adalah bagaimana cara seorang mubaligh menyampaikan materinya.

Dalam tataran praktisnya, setiap *mubaligh* (pelaku khithabah) mempunyai materi dan metodenya masing-masing ketika melakukan khithabah. Dari setiap materi yang disampaikan dan metode yang digunakan oleh seorang mubaligh, akan menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya khithabah yang ia lakukan. Karena, materi dan metode khithabah akan sangat berpengaruh sekali terhadap *muballagh* (objek khithabah). Jika materi yang disampaikan dan metode yang digunakan oleh seorang mubaligh dapat menarik perhatian dan memberi ilmu serta pelajaran kepada muballagh, maka khithabahnya pun bisa dinilai berhasil. Namun sebaliknya, jika materi dan metode khithabah dari seorang mubaligh terkesan biasa-biasa saja dan tidak memberikan apa-apa terhadap muballagh, maka bisa dikatakan bahwa khithabahnya gagal.

Selain menjadi faktor penentu berhasilnya suatu proses pelaksanaan khitabah, materi dan metode khitabah yang sering digunakan oleh seorang mubaligh pun akan menjadi karakteristik khitabah dari mubaligh tersebut. Kebanyakan mubaligh, sering menyampaikan materi yang berkutat sekitar masalah ibadah dan *syari'ah*. Metode yang digunakannya pun hanya sekedar ceramah monolog yang bersifat satu arah. Maka dari itu, pelaksanaan khitabah yang seperti ini akan terkesan monoton dan kurang berpengaruh terhadap muballagh. Hal yang seperti itulah yang menjadi karakteristik khitabah dari kebanyakan mubaligh sekarang ini.

Namun berbeda dengan karakteristik khitabah dari kebanyakan mubaligh, Dr. K.H. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, seorang mubaligh dan juga cendikiawan muslim memiliki karakteristik khitabah yang unik dan menarik. Hal tersebutlah yang membedakan karakteristik khitabah Jalaluddin Rakhmat dengan karakteristik khitabah dari mubaligh lainnya, sehingga pelaksanaan khitabah yang dilakukan oleh Jalaluddin Rakhmat mendapatkan respon yang baik dari muballagh.

Melalui khitabah yang dilakukannya, Jalaluddin Rakhmat memberikan karakteristik baru dalam dunia khitabah. Materi yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat lebih variatif, tidak hanya berkisar pada masalah ibadah tetapi juga banyak membahas masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek metode, Jalaluddin Rakhmat melakukan inovasi-inovasi baru dalam menyampaikan pesan khitabahnya. Tidak lagi berceramah dengan bahasa formal yang cenderung monoton, ia menyampaikan ceramahnya dengan bahasa tutur yang mudah dimengerti oleh muballagh. Selain itu, dalam berceramah Jalaluddin Rakhmat banyak menyisipkan cerita-cerita penuh hikmah yang menyentuh perasaan muballagh, sehingga muballagh yang mendengarkan ceramahnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang diceritakannya.

Berlatar belakang dari hal itulah, menarik untuk dijadikan sebuah penelitian terhadap karakteristik khatabah Jalaluddin Rakhmat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang membedakan karakteristik khatabah Jalaluddin Rakhmat dengan karakteristik khatabah mubaligh lain adalah dari aspek materi dan metode khatabahnya.

Selanjutnya, agar permasalahan dari penelitian ini lebih jelas, maka perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik khatabah Jalaluddin Rakhmat ditinjau dari aspek materi?
2. Bagaimana karakteristik khatabah Jalaluddin Rakhmat ditinjau dari aspek metode?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik khatabah Jalaluddin Rakhmat ditinjau dari aspek materi.
2. Untuk mengetahui karakteristik khatabah Jalaluddin Rakhmat ditinjau dari aspek metode.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis: Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah pengetahuan Ilmu Dakwah, khususnya mengenai

pengembangan khazanah ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (*tabligh*) dalam bentuk *khitabah* (ceramah keagamaan).

2. Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan secara positif terhadap mubaligh sebagai pelaku *khitabah* yang berkembang di tengah masyarakat muslim sekarang ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pemerhati dan akademisi, peneliti, dan praktisi dakwah yang mengembangkan dakwah melalui bentuk *khitabah*.

D. Kerangka Pemikiran

Karakteristik, dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartikan dengan ciri khas/bentuk-bentuk watak/karakter yang dimiliki oleh setiap individu; corak tingkah laku; tanda khusus (M. Dahlan Al Barry, 2001:306). Sedangkan karakteristik menurut *English Dictionary*, adalah suatu kualitas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika seseorang memiliki karakteristik yang khusus berarti seseorang itu memiliki kualitas yang khusus dalam dirinya (Nase, 2013:55).

Poerwadarminta (1985:504) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan *khitabah* sebagai pidato terutama menguraikan sesuatu ajaran Islam. *Khitabah* juga terkadang diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan dan nasihat. Dalam praktiknya, *khitabah* itu merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah shalat Jum'at, peringatan hari-hari raya atau pada kesempatan lain. Dengan demikian, *khitabah* dapat didefinisikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan (Tata Sukayat, 2009:94).

Dari definisi *karakteristik* dan *khitabah* seperti diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan karakteristik *khitabah* adalah ciri khas atau corak khusus yang dimiliki oleh seorang mubaligh ketika ia melakukan *khitabah*. Setiap mubaligh tentu memiliki cara masing-masing dalam melakukan *khitabah*nya, hal tersebutlah yang

menjadi ciri khas dan membedakan antara mubaligh satu dengan mubaligh lainnya. Perbedaan cara dalam melakukan khitabah oleh setiap mubaligh, bisa dikatakan sebagai karakteristik khitabah.

Karakteristik dari sebuah khitabah dapat diidentifikasi melalui dua aspek. *Pertama*, aspek materinya, dan *kedua*, aspek metodenya. Dua aspek inilah yang cenderung menjadi ciri khas dari khitabah seorang mubaligh, dan dua aspek ini juga yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam khitabah.

Secara umum, menurut Endang Saepudin Anshari (1991:192) materi khitabah yang harus disampaikan oleh seorang mubaligh adalah *al-Islam* (Al-Qur'an dan As Sunah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia. Di samping materi khitabah yang telah disebutkan tadi, materi khitabah lain yang menjadi tema pembahasan khitabah, dapat bersifat masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Menurut Slamet Muhaemin (dalam Enjang AS dan Aliyudin, 2009:81), bahwa pokok dari materi khitabah meliputi:

1. Akidah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran Al-Qur'an dan As Sunnah.
2. Ibadah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.
3. Muamalah: aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.
4. Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.

5. Sejarah: peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan Al-Qur'an untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.
6. Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi: yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
7. Lain-lain: berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.

Berdasarkan praktiknya di lapangan, merujuk dari beberapa materi pokok khitabah yang diuraikan di atas, kebanyakan mubaligh cenderung menyampaikan materi yang berkenaan dengan masalah *aqidah* dan ibadah. Namun berbeda dengan kebanyakan mubaligh lainnya, Jalaluddin Rakhmat ketika melakukan khitabah lebih banyak menyampaikan materi tentang *muamalah*, *akhlak*, dan sejarah. Selain dari tiga materi pokok tersebut, dalam khitabahnya Jalaluddin Rakhmat juga sering menyampaikan materi yang bermuatan nilai-nilai *ukhuwah* dan ajaran-ajaran *tasawuf*. Itulah yang membedakan khitabah Jalaluddin Rakhmat dengan khitabah mubaligh lain jika ditinjau dari aspek materi.

Selanjutnya, yang menjadi karakteristik dari sebuah khitabah adalah aspek metodenya. Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl [16] ayat 125, ada tiga metode yang bisa digunakan dalam melakukan khitabah, yaitu *al-Hikmah*, *al-Mau'idzah hasanah*, dan *al-Mujadalah* (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009). Dari ketiga metode yang diturunkan dari surah An-Nahl [16] ayat 125 tersebut, secara umum metode yang dipakai dalam khitabah adalah metode *al-Mau'idzah hasanah*, yakni ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009:16).

Dalam menggunakan metode *al-Mau'idzatul Hasanah*, para mubaligh biasanya mempraktikannya dengan cara berceramah. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan (Samsul Munir Amin, 2009:101).

Metode ceramah merupakan suatu teknik khitabah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang mubaligh pada suatu aktifitas khitabah (Asmuni Syukir, 1983:104). Maka dari itu, keberhasilan dari suatu ceramah sangat ditentukan sekali oleh kepiawaian seorang mubaligh dalam mengolah materi untuk disampaikan kepada muballagh. Berkaitan dengan ceramah sebagai aplikasi dari metode *al-Mau'idzatul Hasanah*, Ali Mustafa Yakub (2000:122) menyatakan bahwa ketika berceramah harus memperhatikan faktor-faktor berikut: *Pertama*, tutur kata yang lembut sehingga hal itu akan terkesan di hati. *Kedua*, menghindari sikap tegar dan kasar. *Ketiga*, tidak menyebut-nyebut kesalahan yang dilakukan orang lain.

Pada umumnya, para mubaligh dalam melakukan ceramah hanya dengan cara menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, dan materi lainnya kepada muballagh dengan bahasa yang normatif dan cenderung kaku. Maka tak jarang jika mubaligh melakukan ceramah dengan cara tersebut, muballagh akan merasa jenuh dan enggan untuk mendengarkan ceramah itu. Untuk menyiasati hal tersebut, Jalaluddin Rakhmat sebagai seorang komunikator yang piawai memainkan bahasa, melakukan inovasi-inovasi baru dalam melakukan khitabah melalui metode ceramah.

Dalam berceramah, untuk menyampaikan materinya Jalaluddin Rakhmat sering kali menggunakan kisah-kisah atau cerita yang penuh makna sebagai analogi dari materi yang ingin disampaikan. Tujuan dari digunakannya kisah-kisah atau cerita dalam ceramahnya, agar muballagh tidak jenuh untuk mendengarkan ceramahnya, dan

agar muballagh bisa lebih memahami tentang materi yang disampaikan. Lebih dari itu, tak jarang cerita yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat ketika berceramah sangat menarik perhatian dan menyentuh perasaan orang yang mendengarkannya.

Selain bercerita, Jalaluddin Rakhmat pun dalam menyampaikan ceramahnya kerap kali menyampaikan nasihat-nasihat yang penuh hikmah dan sarat akan pelajaran. Nasihat sendiri merupakan salah satu cara dari *al-Mau'idzatul Hasanah* yang bertujuan untuk mengingatkan segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Menurut Al-Asfahani, nasihat itu memiliki makna yang sama dengan *al-Mau'idzah*, yakni tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya (Munzier Suparta dan Hajani Hefni, 2009:242-243).

Ditinjau dari aspek bahasa yang digunakan oleh Jalaluddin Rakhmat ketika melakukan ceramah, melihat dari latar belakang pendidikannya dari ilmu komunikasi, maka bahasa yang digunakan dalam ceramahnya pun sangat komunikatif dan efektif. Dalam prinsip komunikasi perspektif Al-Qur'an, bahasa yang komunikatif dan efektif disebut dengan term *qawlan balighan*. Istilah *qawlan balighan* merujuk pada Al-Qur'an surah An Nisaa [4] ayat 63, *berkatalah kepada mereka dengan "qawlan balighan"*. Dalam bahasa Arab, kata "*baligh*" artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), "*baligh*" berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip *qawlan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif (Jalaluddin Rakhmat, 1992:82). Berkenaan dengan prinsip komunikasi perspektif Al-Qur'an, menurut Jalaluddin Rakhmat (1992:77), dalam Al-Qur'an ada enam prinsip komunikasi: *qawlan sadidan* (Q.S. [4]:9, [33]:70), *qawlan balighan* (Q.S. [4]:63), *qawlan maysuran* (Q.S. [17]:28), *qawlan layyinan* (Q.S. [20]:44), *qawlan kariman* (Q.S. [17]:23), dan *qawlan ma'rufan* (Q.S. [4]:5).

Metode lain yang digunakan oleh Jalaluddin Rakhmat ketika berceramah adalah metode tanya-jawab. Dalam bahasa Arab, metode tanya-jawab dalam ceramah disebut *As-ilah wa Ajwibah* (Munzier Suparta dan Hajani Hefni, 2009:345). Terkadang ketika selesai menyampaikan ceramahnya, ada jama'ah yang bertanya tentang materi yang disampaikan ataupun yang lainnya. Maka dari itu, dalam ceramahnya kadang terjadi tanya-jawab. Menurut Asmuni Syukir (1983:107), metode tanya-jawab dalam ceramah menjadi hal sangat penting, karena khitabah dengan menggunakan metode ceramah memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman muballagh terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
2. Metode ceramah hanya bersifat komunikasi satu arah saja (*one way communication channel*). Maksudnya yang aktif hanyalah mubalighnya saja, sedangkan muballagh bersifat pasif.
3. Sukar menjajaki pola pikir muballagh dan pusat perhatiannya.
4. Penceramah (*mubaligh*) cenderung bersifat otoriter.

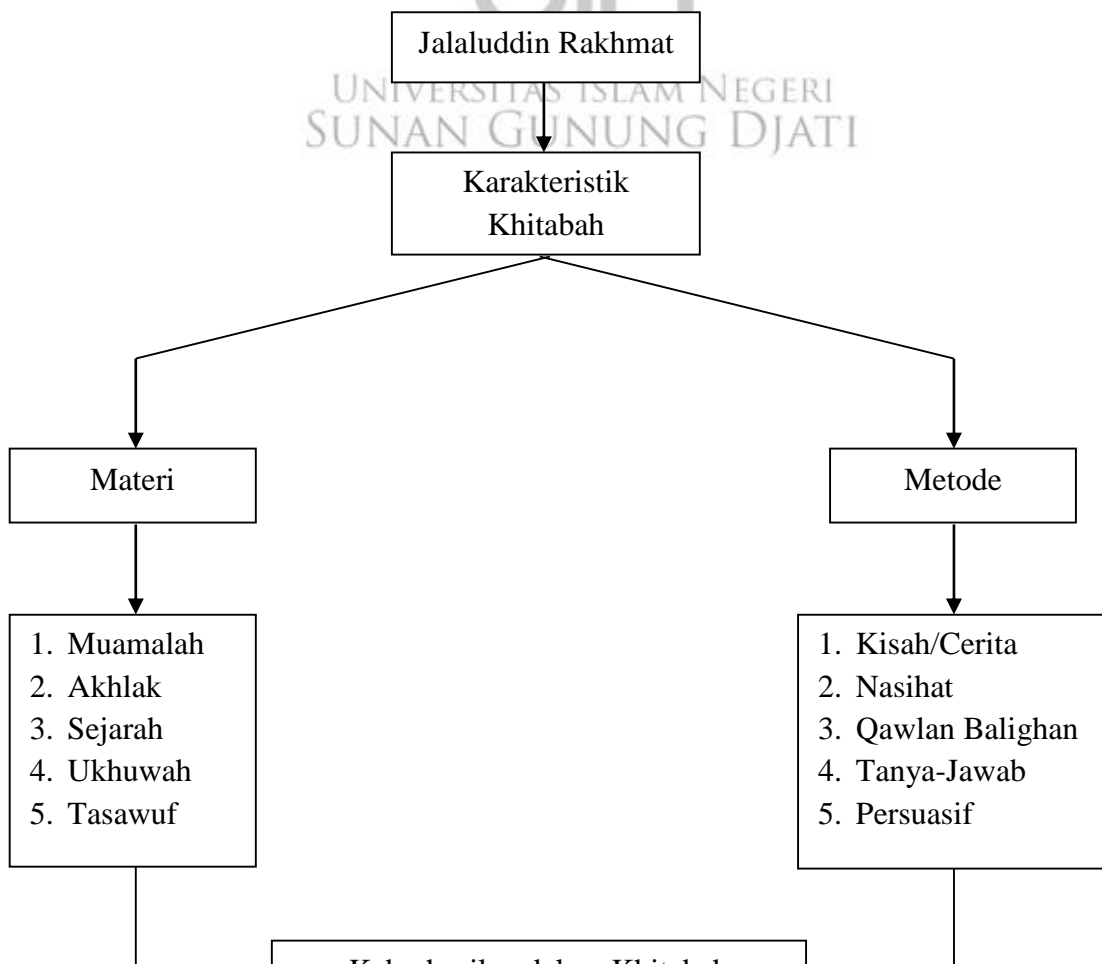
Berdasarkan hasil pengamatan sementara, bahwa ceramah yang dilakukan oleh Jalaluddin Rakhmat cenderung untuk menganjurkan dan mengajak jama'ahnya melakukan sesuatu. Jika ditinjau dari perspektif Ilmu Retorika, maka ceramah yang dilakukan oleh Jalaluddin Rakhmat termasuk jenis metode ceramah persuasif. Dalam ilmu retorika, jenis ceramah berdasarkan metode dan tujuannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *informatif* (memberitahukan), *persuasif* (mempengaruhi), dan *rekreatif* (menghibur) (Jalaluddin Rakhmat, 2011:23). Jika merujuk dari tiga jenis ceramah tersebut, maka karakteristik ceramah (*khatabah*) Jalaluddin Rakhmat termasuk ke dalam jenis persuasif. Secara teoretis, metode ceramah persuasif ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya atau terbakar semangat dan

antusiasnya. Keyakinan, tindakan dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan (Jalaluddin Rakhmat, 2011:24).

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa materi khitabah yang disampaikan Jalaluddin Rakhmat berkisar pada: 1) muamalah, 2) akhlak, 3) sejarah, 4) ukhuwah, 5) tasawuf. Sedangkan metode yang digunakan dalam melakukan khitabah dengan bentuk ceramah yang ia lakukan, meliputi: 1) penyampaian kisah atau cerita, 2) penyampaian nasihat, 3) menggunakan prinsip *qawlan balighan*, 4) menggunakan metode tanya-jawab, 5) menggunakan metode persuasif. Maka dari itu, faktor keberhasilan dari khitabah Jalaluddin Rakhmat sangat ditentukan sekali oleh aspek materi dan metodenya.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini akan membahas karakteristik khitabah Jalaluddin Rakhmat yang ditinjau dari aspek materi dan metode. Untuk mempermudah pemahaman kerangka pemikiran pada penelitian ini, secara garis besar dapat diskemakan seperti berikut:

Skema Kerangka Pemikiran



E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masjid Al-Munawwarah, Jalan Kampus III/A No. 8, Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiara Condong, Kota Bandung.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1) adanya suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti; 2) tersedianya informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian; 3) lokasi yang terjangkau dan strategis untuk dijadikan objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif ialah memaparkan situasi dan peristiwa (Jalaluddin Rakhmat, 2012:24), yang dalam penelitian ini memaparkan situasi dan peristiwa apa saja yang terjadi ketika Jalaluddin Rakhmat melakukan khitabah.

Dipilihnya metode deskriptif pada penelitian tentang karakteristik khitabah Jalaluddin Rakhmat ini bertujuan untuk: 1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, 2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, 3) membuat perbandingan atau evaluasi, 4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan

belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Jalaluddin Rakhmat, 2012:25).

Ciri dari metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalis setting*). Menurut Suharsimi Arikunto (2010), peneliti sebagai instrumen penelitian bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan.

3. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer: sumber data utama dalam penelitian ini adalah Jalaluddin Rakhmat sebagai seorang mubaligh yang melakukan khitabah.
- b. Sumber data sekunder: Sumber data penunjang berupa buku-buku karya Jalaluddin Rakhmat, serta buku, artikel, *website* internet, dan data-data yang relevan dengan kajian penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa informasi dan data tentang uraian hasil pengamatan terhadap karakteristik khitabah Jalaluddin Rakhmat. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Suharsimi Arikunto (2010), data kualitatif adalah data yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Teknik observasi/pengamatan berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi/pengamatan ini bermaksud untuk mengumpulkan informasi dan fakta tentang situasi, kondisi dan kejadian-kejadian yang ada pada saat Jalaluddin Rakhmat melakukan khutabah.

Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *observasi tak berstruktur*. Tak berstruktur berarti tidaklah sepenuhnya melaporkan peristiwa; sebab prinsip utama observasi ialah merangkumkan, mensistematiskan, dan menyederhanakan representasi peristiwa. Dalam observasi, peneliti tetap merupakan “penyunting” (*editor*) berbagai peristiwa (Jalaluddin Rakhmat, 2012:85).

Adapun metode yang digunakan dalam observasi tak berstruktur ini adalah metode *catatan lapangan*. Teknik dari observasi ini, menurut Lofland (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2012:86) ada tiga tahapan: 1) ketika di lapangan peneliti melakukan catatan mental (*mental notes*) tentang apa yang terjadi, 2) kemudian, ia menuliskan secara singkat peristiwa-peristiwa penting, kata-kata atau kutipan yang nanti akan membantunya dalam tahap ketiga, 3) peneliti mengubah catatan mental dan catatan singkatnya menjadi laporan lapangan yang lengkap dan terinci (*full field notes*).

b. Studi Pustaka

Teknik ini adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), membaca dan mempelajari buku-buku yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam masalah dan mendukung berbagai asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

Penggunaan teknik ini juga dimaksudkan untuk menggali data sekunder baik yang berkaitan dengan komunikasi, dakwah, tabligh, retorika, dan tentang topik permasalahan dalam penelitian itu sendiri.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud untuk memperoleh informasi tertentu (Lexy J. Moleong, 2004:135). Dalam penelitian ini, pedoman wawancara yang digunakan adalah *pedoman wawancara tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Suharsimi Arikunto, 2010:270). Narasumber (objek wawancara) pada penelitian ini orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang masalah yang ada penelitian.

6. Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2004:190), untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan tahapan sebagai berikut:

a. Proses Satuan (*unityzing*)

Proses satuan digunakan untuk tujuan menghaluskan data satuan dengan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan dan analisis serta memasukkannya ke dalam kartu indeks.

b. Kategorisasi

Proses kategorisasi dilakukan dengan maksud untuk mengelompokan data-data yang telah ada berdasarkan pada pola kerangka pemikiran.

c. Analisis/Penafsiran Data

Maksudnya adalah untuk menetapkan makna fakta dan informasi yang telah diperoleh secara utuh dilakukan sejak pengumpulan data pertama hingga akhir.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merupakan jawaban kongkret terhadap maksud atau tujuan dari penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG